

KOMUNIKASI ORANG TUA ANAK PADA PENYANDANG AUTISME (Studi Pada Orang Tua Pada Anak Penyandang Autisme di Yayasan Biruku Indonesia)

Aditya Tulus Parasian¹, Maulana Rezi Ramadhana²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

adityatulus@student.telkomuniversity.ac.id¹, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang tentunya dibutuhkan oleh setiap manusia. Akan tetapi dalam proses komunikasi itu dapat terjadi berbagai hambatan atau gangguan saat proses penyampaian pesan, khususnya dalam berkomunikasi dengan anak penyandang autisme. Didalam proses komunikasi dengan anak autisme diperlukan penanganan khusus terutama dari orang tua dalam upaya menyampaikan pesan dan tujuan dalam komunikasi. Salah satu cara penyampaian pesan yang efektif dapat melalui gaya komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua pada anak penderita autisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data hasil wawancara terhadap 5 (lima) ibu di Yayasan Biruku Indonesia Kota Bandung. Dan menerapkan tehnik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi orang tua dan anak penyandang autisme dapat melalui sikap keterbukaan, pembinaan sikap empati, bentuk komunikasi yang mendukung, komunikasi yang membawa perasaan positif, dan kesetaraan komunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi antar pribadi, orang tua, anak autisme.

ABSTRACT

Communication is an interaction process that is needed by every human being. However, in the communication process, various obstacles or disturbances can occur during the message delivery process, especially in communicating with children with autism. In the process of communication with children with autism, special handling is needed, especially from parents in an effort to convey messages and goals in communication. One way of delivering an effective message can be through interpersonal communication style. This study aims to describe the effectiveness of interpersonal communication by parents in children with autism. This study uses qualitative methods, data from interviews with 5 (five) mothers at the Biruku Indonesia Foundation, Bandung City. And apply data collection techniques through in-depth interviews. The results of the study indicate that the effectiveness of communication between parents and children with autism can be through an attitude of openness, fostering an attitude of empathy, forms of supportive communication, communication that brings positive feelings, and communication equality.

Keyword: Interpersonal communication, parents, children with autism.

1. PENDAHULUAN

Kelahiran seorang anak di dalam keluarga merupakan anugerah yang dinantikan serta disambut dengan penuh rasa bahagia, disamping bertambahnya perang orang tua dalam pengasuhan, juga memerlukan fokus dalam perawatan fisik dan perkembangan mentalnya. Peran dan fungsi orang tua sangat penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter dari seorang anak. Bagi suatu keluarga, harapan memiliki anak dengan kondisi sehat merupakan sebuah impian, meski demikian, tidak semua keluarga dapat merasakan kehadiran anak yang tumbuh dan berkembang secara normal, ada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok anak dengan berbagai macam jenis penyebab.

Istilah *autism* pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, merupakan seorang psikiater dari John Hopkins University yang mengurus sekelompok anak-anak yang mempunyai kelainan sosial yang beda seperti hambatan dalam komunikasi dan masalah perilaku. Sifat yang muncul pada anak autis digambarkan sebagai anak yang dapat menarik diri (*withdrawal*), melakukan aktivitas repetitif (berulang-ulang), membisu, serta stereotipik (*klise*) serta selalu memalingkan pandangannya khususnya dalam hubungan dengan orang lain (Buku Penanganan dan Pendidikan Autis di YPAC, 2013). Autisme juga memiliki gangguan dalam membangun atau memunculkan interaksi sosial, atau secara umum masyarakat menyebutnya dengan “hidup didalam dunianya sendiri”.

Dalam pengasuhan di keluarga, anak autis biasanya memiliki gangguan dan sifat yang sulit diatur, terlebih terhadap kedua orang tuanya. Dalam struktur keluarga, orang tua seakan berperan lebih ekstra dalam perawatan, pengasuhan dan pengambilan keputusan terhadap kebutuhan anak autis. Proses interaksi keluarga dengan anak merupakan hal yang penting dalam sebuah pengasuhan, dan menjadi lebih penting ketika mereka berhadapan dengan anak autis mereka, sehingga menentukan strategi bagaimana keluarga dalam membangun komunikasi merupakan satu proses yang menentukan keberhasilan dalam pengasuhan di keluarga.

Interaksi dan komunikasi orang tua memegang kunci utama terhadap keberhasilan pengasuhan anak dengan gangguan perkembangan. Komunikasi merupakan proses interaksi dalam berbagi pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan pesan, dan lambang (Effendy, 2003). Komunikasi yang disampaikan orang tua umumnya dapat dipahami oleh seluruh anggota keluarganya melalui proses perpesanan yang saling dapat dipahami. Namun persoalannya, sebuah pesan yang di sampaikan kepada anak autis belum tentu dapat dipahami dengan jelas, terlebih mereka memiliki orientasi yang khas dalam menangkap objek dan memiliki atensi yang unik, sehingga dalam situasi tersebut proses komunikasi efektif di keluarga menjadi tantangan bagi orang tua.

Permasalahan yang ditemukan pada komunikasi orang tua dengan anak penyandang autis relatif berbeda untuk setiap keluarga, namun diantaranya dapat muncul melalui keterlambatan pemahaman pesan, pengendalian emosi yang tidak stabil dialami anak, anak mengalami penurunan kepercayaan diri, mengalami kesulitan komunikasi secara verbal sehingga harus berkomunikasi secara non verbal diantaranya dengan gerak tubuh, isyarat suara, yang berulang kali, dan tentunya anak mengalami keterlambatan kedewasaan dalam berpikir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Randi Wahyu Merianto (2016) dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis” didapati bahwa keluarga anak penyandang autis banyak menggunakan bahasa tubuh untuk berinteraksi dan dalam menyampaikan maksud keinginannya. Anak penyandang autis sulit untuk mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Melihat bahwa komunikasi yang dilakukan satu arah, dan tidak bisa mengungkapkan kepada orang lain, dan juga tidak bisa mengungkapkan keinginannya dengan ucapan. Apabila menginginkan sesuatu hal yang dapat dilakukan anak penyandang autis memakai isyarat tubuh. Dalam situasi khusus, sikap acuh dan kurang paham akan pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak autis menjadi masalah bagi orang tua.

Dalam mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan keterbukaan orang tua untuk mendapatkan kepercayaannya, selain itu juga sikap empati yang perlu dimunculkan mereka terhadap kesulitan perkembangannya. Selain itu diperlukan sikap positif dalam memberikan dorongan dan sifat optimis. Kesetaraan dalam memperlakukan anak autis mereka adalah yang dapat menimalisir bentuk stigma yang muncul terhadap keluarga mereka. Dan setiap keluarga harus menyertai sikap yang mendukung respon anak mereka. Dan setiap keluarga harus menyertai sikap yang mendukung respon anak mereka.

Menerapkan pola komunikasi yang efektif bagi orang tua kepada anak autis berdampak positif bagi perkembangan anak, sehingga pesan orang tua mampu mereka pahami, mengikuti instruksi, dan mengerjakan tugas-tugas sederhana di rumah. Selain itu, mereka mampu mengikuti pembelajaran dan hingga mendapatkan prestasi. Dalam komunikasi ini orang tua berperan sebagai aksi dan anak sebagai penerima aksi, sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar anak, orang tua menyampaikan pesan kepada anak tanpa ada gangguan. (Salman, 2014).

Penelitian ini penting mengingat satu kebutuhan utama yang dapat mendukung pengasuhan orang tua dengan anak penyandang autisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif, dan dilakukan di Yayasan Biruku Indonesia (Yayasan yang menaungi komunikasi autisme) berlokasi di Kota Bandung.

Yayasan Biruku Indonesia sejauh ini memberikan penyuluhan untuk orang tua anak penyandang autisme, dan menurut pendiri yayasan tersebut, penyuluhan mengenai autisme merupakan hal yang paling utama dilakukan, karena beliau menyadari bahwa orang tua yang akan membawa keberhasilan pada proses pendidikan dan terapi untuk anak-anaknya. Meski demikian, perlu dilakukan pembaharuan terhadap temuan-temuan yang muncul sebagai alternatif bagi komunikasi Yayasan Biruku, salah satunya adalah gambaran terkait komunikasi efektif yang dapat diterapkan oleh orang tua di masa kini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah seperti skripsi, tesis, maupun jurnal karena tinjauan pustaka merupakan kerangka konseptual yang merupakan kunci dari pembelajaran dengan berisikan teori dan konsep relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Manfaat dari tinjauan pustaka dapat menguraikan teori dan konsep agar penelitian tercapai sesuai keinginan, selain itu juga dapat memberikan batasan, serta tinjauan pustaka dapat menjadi acuan dari menganalisis data yang dikumpulkan untuk penelitian, dan juga menjadi dasar pemikiran agar dapat menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian tersebut.

KOMUNIKASI

Menurut Theodore Clevenger Jr. dalam (Littlejohn dan Foss, 2019) mencatat bahwa “masalah yang selalu ada dalam mendefinisikan komunikasi untuk tujuan-tujuan penelitian atau ilmiah berasal dari fakta bahwa kata kerja “komunikasi” mempunyai posisi yang kuat dalam kosakata umum dan karenanya tidak mudah didefinisikan untuk tujuan ilmiah.

Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) (Mulyana, 2015). Komunikasi adalah komponen dasar yang diperlukan disetiap diri individu. Dalam komunikasi juga terdapat proses yang dilakukan antar individu untuk bertukar ide, gagasan, informasi serta pengalaman dari tiap individu dalam mencapai tujuan tertentu. Tanda, bahasa, dan tingkah laku adalah media yang biasa dapat digunakan dalam berhubungan atau berkomunikasi.

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi dilakukan dengan secara tatap muka (Mulyana, 2015:81).

CIRI-CIRI DARI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI YANG EFEKTIF

Terdapat dalam buku Komunikasi Antarpribadi, diketahui Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai hal ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991:13) Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

3. METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma fenomenologis dengan analisis deskriptif. Menurut Lorenz Bagus dalam buku (Djamil, 2015) Fenomenologis menyajikan langkah-langkah yang harus diambil agar sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mendeskripsikan ciri-ciri intristik dari gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran. Peneliti bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada kesadaran murni. Bagaimana cara didalam pola komunikasi itu ada bahasa yang mengandung makna dalam setiap tindakan komunikasi yang dilakukan dengan para pelaku yang terlibat dalam komunikasinya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian dapat dikenal melalui dua jenis pendekatan penelitian, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam menentukan jenis penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam mengenai kejiwaan, perilaku, sikap, opini, perasaan, keinginan serta kemauan suatu individu atau kelompok organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandangan yang utuh, komprehensif dan holistik. Risetnya dilaksanakan menggunakan teknik-teknik wawancara. Metode penelitian kualitatif atau biasa disebut dengan *qualitative approach* merupakan suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan dari uraian deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data sampai menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. (Ibrahim, 2015:52).

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi orangtua anak penyandang autism spectrum disorder (ASD) Fokus peneliti melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan murid dalam lingkungan Yayasan Biruku Indonesia.

Unit Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah manusia yang berperan sebagai subjek. Untuk itu, didalam penelitian ini yang dimaksud adalah hasil dari observasi atau wawancara yang dilakukan kepada orang tua murid dan pengajar (informan).

Unit Analisis Data

Unit Analisis	Sub Analisis	Indikator
Komunikasi Antarpribadi	1. Keterbukaan	Kemauan untuk menanggapi informasi yang diterima dalam menghadapi sebuah hubungan interpersonal.
	2. Empati	Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu.
	3. Dukungan	Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
	4. Rasa Positif	Seseorang harus punya perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
	5. Kesetaraan	Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasanya setara.

(Sumber: diolah oleh penulis 2021)

Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, untuk pengumpulan data dapat dilakukan dengan kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data akan lebih banyak ketika pada wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data adalah suatu perjalanan dalam mencari data serta informasi mengenai sifat, keadaan, ataupun kegiatan. (Gulo, 2002). Wawancara terdapat informan akan dilakukan melalui tatap muka dimana pelaksanaannya dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan informan penelitian.

Teknik Keabsahan Data

Dalam memperoleh data yang akurat peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan penyidik, Triangulasi sumber merupakan kegiatan membandingkan serta memeriksa derajat kepercayaan akan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda, hal tersebut dapat dicapai melalui cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data yang didapat melalui wawancara serta membandingkan apa yang dikatakan orang saat didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. (Patton, 2002).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterbukaan

Komunikasi antar pribadi orang tua pada anak penyandang autisme di Yayasan Biruku, dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang beragam. Komunikasi antarpribadi kebanyakan berkembang melalui tahap-tahap kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian atau tahap dan hal yang sama barangkali berlaku

untuk kebanyakan hubungan lainnya (Joseph A. Devito, 1997). Bahwa di dalam hal ini orang tua merupakan orang yang pertama kali membina hal tersebut kepada anaknya. Biasanya anak menjadi hal utama di dalam keluarga, akan tetapi orang tua yang memiliki anak seorang penyandang autisme akan berbeda dalam hal berkomunikasi. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya hambatan- hambatan dalam berkomunikasi pada anak penyandang autisme. Maka dari itu, peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam menangani kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam berinteraksi dengan anak penyandang autisme.

Tentunya peran dari orang tua dalam menangani kesulitan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari bagaimana proses interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak penyandang autisme. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. pertama, komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak penyandang autisme yang efektif harus terbuka. kedua, mengacu pada kesediaan orang tua untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana orang tua mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya. Dari penjelasan tersebut sama halnya dengan pengasuhan yang di aplikasikan oleh kelima orang tua yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Sebagai orang tua untuk merealisasikan komunikasi yang terbuka dalam berinteraksi dengan anak penyandang autisme yang dimana anak dapat melakukan secara bebas untuk menyampaikan apapun mengenai perasaannya. Akan tetapi kesulitan yang kerap terjadi dalam penyampaian pesan oleh anak penyandang autisme sering terjadinya komunikasi yang buruk.

Terkait dengan kesulitan dalam berkomunikasi pada anak, hal itu merupakan salah satu tantangan bagi orang tua dalam memberi solusi kepada anak penyandang autisme. Maka dari itu, orang tua perlu mencari referensi atau literasi tentang penanganan pada anak penyandang autisme. Untuk menyiasati hal itu, untuk mewujudkan tercapainya komunikasi yang efektif, orang tua harus lebih aktif dalam membantu si anak dalam berinteraksi. Tindakan yang dapat dilakukan seperti membantu anak dalam mengungkapkan apa yang ingin dia ucapkan atau memberikan opsi kalimat untuk melengkapi pesan yang ingin disampaikan. Perihal dalam pengenalan dengan lingkungan yang dijalani pada anak autisme, orang tua memiliki peran untuk menjelaskan pengenalan lingkungan disekitar.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan bahwa kelima orang tua telah menerapkan komunikasi yang terbuka, artinya orang tua harus sering berinteraksi dengan anak penyandang autisme sehingga anak dapat menemukan kenyamanan untuk berinteraksi, baik dalam membina anak, dan menasihati anaknya. Walaupun demikian, dengan komunikasi yang terbuka sering kali mengalami kesulitan antara orang tua dan anak penyandang autisme, namun dengan komunikasi terbuka membuat anak memahami karakteristik dari anak penyandang autisme dengan cara tertentu, dapat diketahui dari yang disampaikan oleh Bu Martina bahwa “kalo mau interaksi pengen cepet nyambung dengan anak itu pasti dibicarakan yang dia suka” hal ini menjadikan upaya untuk memulai pembicaraan menjadi lebih terbuka serta komunikasi yang dilakukan dapat lebih efektif. Sikap keterbukaan yang terlihat dapat melalui intensitas untuk berkomunikasi dengan anaknya, Dimana kesediaan orang tua untuk bereaksi secara jujur terhadap respon anak maupun dalam lingkungan.

Empati

Terkait dengan empati, peran orang tua dalam menangani kesulitan berkomunikasi antara orang tua pada anak penyandang autisme. Diketahui kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain. seseorang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka. Hal ini dapat dilihat dari pembinaan orang tua yang memiliki tingkat pembinaan yang berbeda-beda. Seperti halnya pada kelima orang tua dalam penelitian ini. Meski punya aturan yang berbeda, kelima orang tua tersebut mempunyai kesamaan tujuan yang sama dalam memberikan arahan kepada anak penyandang autisme. Namun dalam pembinaan untuk melatih berempati menggunakan sudut dan pendekatan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil dari data wawancara pada kelima orang tua di Yayasan Biruku Indoneisa, dapat dipahami bahwa kelima orang tua memiliki empati ketika melakukan komunikasi, memiliki dia tipe orang tua yang memiliki empati terhadap anak dan orang tua yang kurang berempati pada anak. Orang tua yang berempati ditunjukkan dengan adanya pemahaman orang tua terhadap dunia anak dan perkembangannya. Empati berikutnya dilihat dengan cara memberikan edukasi mengenai batasan dalam kehidupan yang harus dipahami anak. Dengan orang tua bisa membahas dengan anak hal-hal yang dialami anak, rasa kasih dan sayang pada akhirnya ditunjukkan orang tua yang berempati pada lingkungan anak. Artinya orang tua memiliki kepercayaan yang mirip dan patuh dalam binaan yang diberikan pada anak penyandang autisme. selain itu orang tua menempatkan kepentingan anak penyandang autisme diatas kepentingan *personal*. Sikap empati yang terlihat hasil orang tua berdasarkan pembinaan sikap empati ini yang tentunya dirasakan, mereka dapat lebih memiliki perasaan dalam membimbing anak. Walaupun memiliki cara pembinaan yang berbeda, orang tua tetap ikut serta dalam pengarahan yang diberikan.

Dukungan

Terkait dengan dukungan, peran orang tua dalam menangani kesulitan dalam menangani kesulitan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak penyandang autis. Dapat dipahami bahwa situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung dengan efektif. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Dapat dilihat dari sejauh mana orang tua dapat menciptakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi yang berlangsung. Di setiap orang tua punya caranya masing-masing, seperti halnya pada kelima orang tua dalam penelitian ini. Cara yang digunakan Ibu Martina lebih pada menyesuaikan mood dari anaknya, Ibu Andra pada mengikuti rutinitas dan menyempatkan untuk memuji atau sanjungan, sama halnya dengan ibu rika lebih pada memberikan dukungan dan *reward*. Ibu Yenni lebih pada untuk mendorong dan membimbing dia, Ibu Novi lebih pada memberikan semangat dalam kesehariannya. Sehingga, dari metode dukungan yang diterapkan oleh orang tua dapat membuat anak penyandang autis lebih mendapatkan dorongan moral dan kesenangan batin tersendiri karena datang dari orang yang paling dekat dengannya.

Meskipun punya cara yang berbeda, kelima orang tua tersebut memiliki tujuan yang sama dimana mereka memberikan dukungan kepada anak penyandang autis. Melihat hal tersebut orang tua melakukan tindakan yang *supportive* kepada anak-anaknya. Meskipun kelima orang tua memiliki cara yang berbeda didalam mendukung anak penyandang autisme.

Berdasarkan hasil data wawancara pada kelima orang tua di Yayasan Biruku Indonesia, dapat diketahui bahwa kelima orang tua telah menerapkan sikap mendukung kepada anak-anaknya. Dengan empati akan membuat orang tua mengerti dengan apa yang dilakukan anaknya, dalam sebuah keluarga ketika orang tua memiliki empati pada anaknya, maka orang tua tersebut akan mudah memahami tumbuh kembang anak dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Dimana sikap mendukung orang tua dapat diperlihatkan melalui sikap yang muncul dalam komunikasi dengan anak. Yang dimana artinya orang tua memiliki sikap mendukung yang beragam. Bentuk komunikasi yang mendukung dilihat melalui bentuk percakapan yang memotivasi anaknya dan sikap persetujuan orang tua dalam mendukung kegiatan anaknya secara beragam. Ditemukan bahwa, dukungan orang tua dapat lebih dirasakan anak autis yang lebih merasakan kesenangan batin tersendiri. Selain itu orang tua dapat mengesampingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan pribadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat membantu dalam mendukung anak penyandang autis.

Sikap Positif

Terkait dengan rasa positif, peran orang tua dalam menangani kesulitan dalam menangani kesulitan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak penyandang autis. Dapat dipahami bahwa seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Dapat dilihat dari sejauh mana orang tua mampu membangkitkan rasa positif kesehariannya. Di setiap orang tua punya caranya masing-masing, seperti halnya pada kelima orang tua dalam penelitian ini. Cara yang digunakan Ibu Martina lebih pada menyempatkan diri untuk memberikan pemahaman kepada si anak tentang berlaku sopan. Ibu Andra lebih pada menanamkan hal baik, Ibu Rika lebih pada melatih sikap dari dalam rumah dahulu, Ibu Yenni lebih pada mengenalkan sikap baik ke anak dari yang berlaku diluar rumah. Ibu Novi lebih pada mendorong dia untuk mendapatkan hal positif di lingkungan luar.

Berdasarkan hasil data wawancara pada kelima orang tua di Yayasan Biruku Indonesia, dapat diketahui sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak sangat penting dalam rangka menghargai keberadaan dan pentingnya anak bagi orang tua. Temuan penelitian mengenai sikap positif orang tua memberikan gambaran bahwa orang tua kelima orang tua memiliki sikap positif yang berbeda terhadap anaknya. Bentuk komunikasi yang disertai dengan perasaan positif orang tua dilihat dari bentuk percakapan dengan suasana hari orang tua yang sabar dan tenang dalam menghadapi reaksi dan respon anak. Dengan hal ini anak penyandang autis memiliki bekal untuk berinteraksi dan mendapatkan interaksi yang positif saat berada di lingkungan luar. Adanya perbedaan cara memberikan sikap positif terhadap anaknya tentunya dipengaruhi oleh kedekatan komunikasi secara sosial antara orang tua dan anaknya. Diketahui bahwa orang tua memiliki sikap sangat positif terhadap anaknya kemungkinan besar orang tua tersebut mempunyai hubungan atau jarak komunikasi yang dekat dengan anaknya. Berbeda dengan orang tua yang kurang bersikap positif pada anaknya, kemungkinan didasari oleh kurangnya kedekatan orang tua dengan anaknya.

Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasana setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991:

13) Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua narasumber, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam kesetaraan ini orang tua dari anak penyandang autisme di Yayasan Biruku menyatakan hal yang sama yaitu, mengajak anak penyandang autisme untuk melakukan sosialisasi dengan yang lainnya, kemudian anak penyandang autisme pun selalu diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ada serta dalam memberikan perlakuan pun di setarakan dengan yang tidak menyandang autisme hanya saja dalam cara berkomunikasi ada perbedaan. Dalam berkomunikasi, pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai berharga (kesetaraan) sangat penting. Namun demikian, kesetaraan tidak mengharuskan seseorang menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku orang lain, melainkan menerima dan memberikan penghargaan positif. Dan kesetaraan komunikasi yang muncul ajakan kepada anak mereka untuk melakukan sosialisasi dengan yang lainnya, berpartisipasi dalam kegiatan, dan memberikan perlakuan dan interaksi komunikasi yang sama dengan anak normal lainnya. Dengan menerapkannya kesetaraan dalam memberikan kebebasan kepada anak untuk bisa turut serta dalam memecahkan persoalan yang terjadi di lingkungannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak penyandang autisme ditunjukkan melalui sikap keterbukaan orang tua yang muncul melalui intensitas percakapan yang rutin bersama anaknya. Adanya kesediaan orang tua untuk bereaksi secara jujur terhadap respon anak maupun lingkungan, dan terbuka terhadap perasaan dan pemikiran anaknya. Sementara, sikap empati muncul melalui hasil orang tua berdasarkan pembinaan sikap empati inilah yang dirasakan, sehingga mereka dapat lebih memiliki perasaan dalam membimbing anak. Kemudian bentuk komunikasi yang mendukung yang muncul melalui bentuk percakapan yang memotivasi anaknya dan sikap persetujuan orang tua dalam mendukung kegiatan anaknya secara beragam. Ditemukan bahwa, dukungan orang tua dapat lebih dirasakan anak autisme yang lebih merasakan kesenangan batin tersendiri. Bentuk komunikasi yang disertai dengan perasaan positif orang tua muncul dalam bentuk percakapan dengan suasana hati orang tua yang sabar dan tenang dalam menghadapi reaksi dan respon anak. Dan kesetaraan komunikasi yang muncul ajakan kepada anak mereka untuk melakukan sosialisasi dengan yang lainnya, berpartisipasi dalam kegiatan, dan memberikan perlakuan dan interaksi komunikasi yang sama dengan anak normal lainnya.

Referensi

- Bandi, D. (2009). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting*. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten.
- Baumrind. (2004). *Pola asuh otoritas orang tua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum Cetakan Ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Gunarsa, D. S. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Liliweri, A. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Morrison, G. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Mulyana, D. (2015). *Komunikasi media dan masyarakat membedah absurditas budaya dan Indonesia Cetakan ke 18*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Irwin MC Graw Hill.
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi Cetakan ke 1*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Penanganan dan pendidikan Autisme YPAC*.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: CV Alfabeta.